

Pengaruh kemampuan kognitif, preferensi risiko dan *gender* terhadap keuntungan usaha mikro dan kecil di Indonesia

Ramel Yanuarta RE^{1*}, Shinta Maretadevi¹

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the effect of cognitive skills, risk preferences, and gender on the profit of Micro and Small Enterprises (MSEs) in Indonesia. This study uses non-agricultural business data in the fifth Indonesian Family Life Survey (IFLS) wave. A total of 4.232 MSE met the sample criteria and were analyzed using the quantile regression method in 3 locations, 0.25, 0.50, and 0.75. This method offers a novelty analysis not only in the average but also differentiated into three quantiles representing 3 clusters of the MSE scale, the lowest 25 percent, the median, and the highest 25 percent scale of profit. From the analysis results, it can be concluded that the cognitive skills and risk preferences of MSE entrepreneurs only affect the MSE profit at highest quantile (q0.75). As for gender issues, MSEs run by male entrepreneurs generate higher profits than MSEs run by female entrepreneurs, but the difference in profits gets smaller in larger business scale quantiles. Thus, this research practically implies that a different strategy is needed in developing MSE in the future.

Keywords: *Micro and small enterprises, cognitive skills, risk preference, gender, quantile regression.*

How to cite: Yanuarta RE, R., & Maretadevi, S. (2022). Pengaruh kemampuan kognitif, preferensi risiko dan *gender* terhadap keuntungan usaha mikro dan kecil di Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausah*, 4 (4), xx-xx. <http://dx.doi.org/10.24036/jkmw02141040>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

* Corresponding author: ramel.yanuarta@fe.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan melibatkan puluhan juta rumah tangga dan individu, mereka seharusnya menjadi kekuatan ekonomi, bertindak sebagai katalis untuk inovasi, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Aziz, 2022). Namun, banyak penelitian yang mencatatkan berbagai masalah yang dihadapi oleh UMK terutama sekali sangat rendahnya produktivitas dan tingkat keuntungan mereka (Banerjee dkk., 2015). Data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2018, mencatatkan produktivitas per unit UMK kurang dari 1 persen tingkat produktivitas usaha berskala menengah. Apalagi jika dibandingkan dengan usaha besar, ketimpangannya semakin besar. Mereka beroperasi dalam kondisi yang tidak efisien, terperangkap dalam aktivitas yang tidak produktif (Loayza dkk., 2009) sehingga banyak yang kesulitan memperluas usaha bahkan untuk mempertahankannya (OECD/ERIA, 2018; Raghuvanshi dkk., 2017).

Rendahnya produktivitas dan profitabilitas UMK tidak bisa dilihat hanya sebagai akibat dari kecilnya skala ekonomi mereka. Dengan skala usaha yang lebih kecil dan jumlahnya yang banyak, mereka memang cenderung “kalah” karena tidak hanya bersaing dengan sesama mereka, namun juga harus menghadapi usaha yang mempunyai sumber daya dan kapasitas yang besar. Sedangkan mereka mempunyai sumber daya dan kapasitas yang terbatas. Mayoritas dari mereka merupakan usaha berskala mikro dan merupakan usaha sendiri sehingga sangat bergantung pada peran individu dari pemilik dan/atau pengusahanya.

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa karakteristik pengusaha (sekaligus sebagai pemilik) menjadi faktor internal yang spesifik, yang memberikan dampak yang besar terhadap keberadaan dan operasi bisnis. Mereka sering dianggap sebagai pendorong pertumbuhan yang signifikan karena selalu berusaha menciptakan produk baru atau memproduksi yang sudah ada dengan lebih efisien dengan menggabungkan modal manusia dengan modal fisik dan ide (Lazear, 2005).

Tidak hanya modal manusia (*human capital*) dalam bentuk kemampuan dalam menjalankan usaha, bahkan motivasi diri dan karakteristik pemilik UMK menjadi faktor paling berpengaruh terhadap keuntungan UMK (Engidaw, 2021). Secara khusus, Fetene (2017) menjelaskan bagaimana kuatnya pengaruh karakteristik pengusaha terhadap keuntungan UMK. Individu pengusaha mempengaruhi kerangka kerja strategis UMK, yang secara langsung mempengaruhi semua elemen dari internal dan lingkungan usaha, proses, dan kinerja.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu bagian dari modal manusia yang mempengaruhi kinerja kewirausahaan seorang pengusaha (Aldén et al., 2017; Heckman & Kautz., 2012). Kemampuan kognitif merupakan jenis kemampuan berpikir manusia yang berhubungan dengan akal, yang mengacu pada kemampuan untuk memperoleh makna pengetahuan dari pengalaman dan informasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Kemampuan kognitif pada dasarnya diperoleh dan diakumulasikan dalam dua proses yaitu pertama melalui interaksi dengan lingkungan, proses pendidikan, dan pengalaman yang disebut dengan *crystallized intelligence*. Kedua adalah *fluid intelligence* yang lebih bersifat genetika dan faktor biologis, yang terkait dengan kapasitas individu untuk berpikir logis dan memecahkan masalah dalam situasi baru, untuk memperoleh pengetahuan, dan untuk beradaptasi dengan perubahan (Cattell, 1971). Kedua bentuk *intelligence* ini sangat berkaitan dalam membentuk kemampuan kognitif seorang pengusaha dalam proses pengembangan diri dan keahlian mereka dalam menjalankan usaha (Thorsen dkk., 2014).

Kemampuan kognitif akan mempengaruhi pengusaha dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan dalam menjalankan usahanya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh (Aldén dkk., 2017). Pengusaha dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari rata-rata mampu memanfaatkan pengalaman dan informasi yang ada untuk memulai dan menjalankan usahanya dengan lebih efektif dan optimal serta mampu berinovasi secara terus menerus dalam menjalankan usahanya sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Meisenberg, 2012).

Dalam pengambilan keputusan dan tindakan, kemampuan berpikir manusia yang berhubungan dengan akal tidak akan cukup untuk menghasilkan sebuah aktivitas nyata. Pengusaha dihadapkan pada risiko di mana mereka tidak dapat memastikan hasil yang akan diperoleh atas keputusan dan tindakan yang mereka lakukan. Risiko tidak menggambarkan kerugian, tapi secara luas digambarkan sebagai peluang sesuatu yang bertentangan dengan hasil yang diharapkan. Keadaan di mana seorang individu diperlukan untuk memutuskan pilihan yang dihadapkan pada tantangan atau hanya ingin menghadapi tantangan yang lebih sederhana disebut dengan preferensi risiko (Hvide dan Panos, 2014).

Pada umumnya setiap orang memiliki preferensi tidak menyukai risiko (*risk averse*). Karena karakteristik ini sangat mendasar bagi pengambilan keputusan ekonomi, hal ini telah lama dibahas dalam bidang kewirausahaan. Knight (1921) secara ekstensif membahas perilaku pengambilan risiko pengusaha, sementara Schumpeter (1942) menyoroti pentingnya pengambilan risiko untuk inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Kihlstrom dan Laffont (1979) memberikan sebuah teori, dengan alasan bahwa individu yang lebih sedikit menghindari risiko (atau lebih toleran terhadap risiko) memilih berwirausaha dan lebih berani dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Keynes menyatakan bahwa semakin tinggi risiko maka keuntungan yang didapatkan juga akan semakin tinggi (Nurfauziah, 1999). Artinya, harapan akan keuntungan yang tinggi akan sejalan dengan semakin besarnya variasi keuntungan tersebut. Preferensi risiko seorang pengusaha tentulah mengharapkan variasi dari keuntungan yang tidak terlalu besar. Oleh karena itu, pengusaha harus menggunakan kemampuannya untuk mengidentifikasi berbagai perubahan yang akan terjadi (Badawi dkk., 2018; Hahn dkk., 2019) untuk memperkirakan berbagai alternatif hasil di masa datang. Dengan demikian, preferensi risiko yang ditunjukkan dengan sikap menyukai kegiatan yang berisiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi yang dilakukan oleh pelaku usaha berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh (Deakins dkk., 2016; Gruber dkk., 2015).

Di luar kedua faktor di atas, isu ketidaksetaraan peran gender terhadap keuntungan UMK juga telah menjadi pemikiran banyak peneliti, namun beberapa di antaranya menunjukkan hasil yang berbeda (Magnanelli dkk., 2020). Walaupun, premis yang diterima secara umum dalam literatur usaha kecil adalah bahwa manajer wanita berperilaku berbeda dari manajer pria dan beberapa faktor unik wanita mempengaruhi strategi yang mereka adopsi dan pada akhirnya akan berpengaruh pada lebih rendahnya keuntungan usaha mereka (Low dkk., 2015; Fernandez-Feijoo dkk., 2014). Namun, ketimpangan gender tersebut bersifat unik sehubungan dengan kaitan antara usaha dan rumah tangga pengusahanya.

Terdapat dua teori yang menjelaskan ketidaksetaraan kinerja UMK antara pengusaha laki-laki dan perempuan. Pertama perspektif "*preferensi-driven gap*" yang berpendapat bahwa pengusaha laki-laki dan perempuan berbeda dalam motivasi bisnis, fleksibilitas kerja dan penerimaan risiko (Bardasi dkk., 2011). Dalam survei terbaru oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM), Kelley dkk. (2016) menangkap perbedaan motivasi

di antara pengusaha perempuan sebagai sumber dari ketidaksetaraan tersebut, yaitu antara didorong oleh peluang (*opportunity-driven*) dan dorongan keterpaksaan (*necessity-driven*) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kedua, adalah perspektif “*constraint-driven gap*”, yang berpendapat bahwa terdapat campuran hambatan kelembagaan dan budaya yang merugikan perempuan dalam mengakses modal, kredit, membentuk jaringan bisnis dan berurusan secara efektif dengan birokrasi yang menyulitkan pengusaha perempuan sehingga berakibat pada kinerja yang lebih rendah.

Downing (1990) menyatakan bahwa nilai dan tujuan pribadi wanita berbeda dengan pria. Hal ini karena laki-laki dan perempuan menjalani proses sosialisasi yang berbeda, di mana masing-masingnya memperoleh nilai-nilai pribadi terkait hasrat dan mempelajari perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin (Bird dan Brush, 2002). Laki-laki secara tradisional disosialisasikan untuk lebih berorientasi pada materi dan pencapaian serta mencari kesenangan daripada wanita. Hal ini ditunjukkan dalam nilai mereka untuk inovasi, pengambilan risiko, kemandirian, kemampuan, keberanian, ambisi, logika, kehidupan yang nyaman, rasa pencapaian, kebebasan dan keamanan keluarga (Fagenson, 1993; Verheul dkk., 2002).

Carter dkk. (1997) mengusulkan bahwa ketika perempuan dan laki-laki disosialisasikan untuk memiliki nilai yang beragam, maka mereka akan mengejar tujuan yang berbeda dan pada akhirnya mengadopsi strategi yang berbeda dalam mengelola bisnis mereka. Kalleberg dan Leicht (1991) berpendapat bahwa perempuan biasanya dianggap lebih kecil kemungkinannya dibandingkan laki-laki untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan yang dianggap penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bisnis. Dalam studi lain, Verheul dkk. (2002) melaporkan bahwa pengusaha perempuan mengadopsi strategi yang lebih defensif dibandingkan dengan pengusaha laki-laki yang dikaitkan dengan strategi agresif.

Pengaruh kemampuan kognitif, preferensi risiko dan peran gender yang melekat pada diri pemilik/pengusaha telah dicatat menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan kewirausahaan. Namun, diskusi pada sektor UMK menjadi menarik karena tidak semua bentuk aktivitas UMK merupakan dorongan motivasi peluang (*opportunity-driven*), tapi lebih banyak karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (*necessity-driven*) (Morady dkk., 2020). Ketika UMK ada karena dorongan kebutuhan hidup yang umumnya dalam sebuah rumah tangga miskin, mereka tidak melalui proses persiapan dan perencanaan. Mereka tidak memiliki kemampuan, sumber daya dan modal yang cukup kecuali apa yang ada pada mereka (Chun dan Watanabe, 2011). Itulah juga yang terjadi pada kemampuan kognitif dan preferensi risiko pengusahanya. Tanpa persiapan dan perencanaan, mereka hanya bermodalkan kemampuan dan kapasitas yang ada pada mereka yang secara rata-rata rendah (Morady dkk., 2020).

Memperhatikan semua permasalahan di atas, maka menjadi tantangan untuk menguraikan kerangka teoritis dan metodologis yang ada untuk memahami apa yang terjadi di sektor UMK. Apalagi sektor UMK dikenal sangat heterogen yang mengakibatkan banyak studi yang gagal menjelaskan perilaku yang terjadi (Vial dan Hanoteau, 2015). Menggunakan teori modal manusia, kemampuan kognitif membangun keterampilan dalam kondisi tertentu melalui penerapan pengetahuan secara langsung atau dapat diamati sebagai konsekuensi dari pendidikan dan pengalaman praktis (Hayton dan McEvoy, 2006). Pengusaha akan mendapatkan hasil yang lebih baik ketika keterampilan mereka diselaraskan dengan aktivitas atau skala usaha yang sedang berlangsung (Unger dkk., 2011) dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat sesuai tingkat risikonya. Namun, beberapa studi yang ada cenderung memberikan kesimpulan secara rata-rata tanpa mempertimbangkan perbedaan di antara mereka (Badawi dkk., 2018; Hahn dkk., 2019). Padahal, secara afirmatif sederhana, pengusaha dari jenis yang berbeda dan pada fase kewirausahaan tertentu memerlukan keterampilan yang berbeda.

Mengingat adanya aktivitas yang berbeda di setiap fase dan/atau skala usaha (Amorós dan Bosma, 2014) dan karakteristik UMK yang sangat heterogen bahkan cenderung memperlihatkan adanya *outlier*, penelitian ini mengasumsikan bahwa baik kemampuan kognitif dan preferensi risiko akan berbeda untuk setiap skala usaha. Keduanya akan memberikan dampak yang berbeda dalam fase/ukuran usaha yang berbeda. Dengan menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) gelombang ke-5, penelitian ini berkontribusi dalam mendekomposisi pengaruh kemampuan kognitif, preferensi risiko dan peran gender terhadap keuntungan UMK secara spesifik dalam beberapa lokasi distribusi ukuran skala keuntungan UMK. Untuk menghindari bias dari heterogenitas data yang diakibatkan oleh karakteristik UMK yang sangat beragam, maka penelitian ini tidak melakukan analisis secara rata-rata tapi menyesuaikan dengan distribusi data dengan metode regresi kuantil dengan 3 lokasi yaitu kuantil 0,25; 0,50 dan 0,75 untuk mewakili 3 kelompok kluster skala usaha dalam rentang usaha berskala mikro dan kecil.

METODE

Data

Penelitian ini menggunakan data IFLS usaha berskala mikro dan kecil non pertanian yang tersebar di Indonesia. IFLS merupakan survei longitudinal rumah tangga Indonesia dan survei terlengkap yang pernah dilakukan di Indonesia yang di survei oleh RAND (Strauss dkk., 2016). Survei ini merupakan survei panel terhadap rumah tangga, individu dan fasilitas umum, yang telah dilakukan dalam 5 gelombang sejak tahun 1993. Dari data IFLS gelombang ke-5 (tahun 2014), terdapat sebanyak 5.759 rumah tangga yang memiliki usaha berskala mikro dan kecil. Dikarenakan adanya *missing data* yaitu nilai keuntungan yang tidak ada atau bernilai nol maka sampel yang memenuhi kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4.323.

Pengukuran Variabel

Kemampuan kognitif menunjukkan seberapa logis pengetahuan pemilik/pengusaha dalam pemecahan masalah. Kemampuan kognitif merupakan hal yang penting dalam suatu usaha karena dapat mempengaruhi kinerja usaha. Kemampuan kognitif diukur dengan beberapa pertanyaan (kuesioner) yang terdapat pada buku EK modul IFLS yang berjumlah 13 pertanyaan. Pengukurannya melalui tes berhitung dan *test raven's progressif matriks*. Apabila responden menjawab salah bernilai 0, benar bernilai 1 sehingga skor tertingginya adalah 13.

Preferensi risiko adalah keadaan di mana seorang individu pelaku UMK memutuskan untuk menghadapi tantangan (berisiko tinggi) atau ingin menghadapi tantangan yang lebih sederhana. Data bersumber dari data IFLS pada buku 3A dengan kode SI. Dari pertanyaan kuisisioner ada pilihan 2 opsi, jika responden memilih opsi 1 bernilai 0, dan opsi 2 bernilai 2 untuk pilihan yang lebih berisiko. Preferensi risiko diukur dengan menghitung koefisien *Arrow-Pratt* dari *absolute risk aversion* (Permani, 2011; Sanjaya, 2013). Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi derajat penghindaran risiko individu dengan skor 0–4 di mana 0 sangat menghindari risiko dan 4 suka risiko. Sedangkan data *gender* bersumber dari data pada buku K, kode AR07.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi kuantil dengan bantuan software aplikasi Stata. Metode regresi kuantil adalah metode regresi dengan pendekatan membagi atau memisahkan data ke dalam kuantil tertentu dengan meminimalkan sisaan mutlak berbobot asimetris dan mengestimasi fungsi kuantil bersyarat dalam distribusi data secara keseluruhan. Karena karakteristik UMK yang heterogen (sering terdapat *outlier*), menuntut penggunaan model analisis dengan parameter yang lebih akurat untuk melihat suatu pola dari heterogenitas tersebut. Menggunakan analisis regresi klasik yang mengacu kepada nilai rata-rata, dapat memberikan model yang tidak tepat.

Metode regresi kuantil memiliki fungsi yang sama dengan metode regresi linier klasik, perbedaannya yaitu metode regresi kuantil menawarkan mekanisme *Least Absolute Deviation* (LAD) dalam memperkirakan model pada setiap fungsi kuantilnya. Maka dengan itu, regresi kuantil dapat memberikan analisis statistik yang lebih lengkap tentang hubungan stokastik antara variabel acak tidak hanya secara rata-rata namun juga untuk setiap kuantilnya. Roger Koenker dan Gilbert Basset adalah penemu dari regresi kuantil pada tahun 1978, penemuan ini merupakan pengembangan regresi median untuk mengatasi kelemahan dari metode *Ordinary Least Square* (OLS). Karena, sifat heterogenitas data bisa saja lebih dari dua kelompok, sehingga model regresi median ini berkembang menjadi regresi kuantil (Wu dan Liu, 2009). Buhai (2014) menyatakan bahwa regresi kuantil ini sangat berguna jika data tidak homogen (heteroskedastis) atau tidak simetris seperti terdapat ekor pada sebaran (*truncated distribution*).

Jika nilai keuntungan UMK sebagai variabel terikat yang bersifat acak berada pada kuantil ke θ , maka nilai tersebut harus lebih tinggi dari variabel keuntungan UMK yang berada pada proporsi θ dan lebih rendah dari nilai variabel keuntungan UMK yang berada pada proporsi $(1-\theta)$. Maka dari itu, setengah variabel keuntungan UMK akan berada di atas nilai median dan setengahnya berada di bawah median. Begitu pula dengan pembagian kuantil, kuartil, persentil dan lain lain. Interpretasi yang mirip terhadap nilai β dari setiap variabel bebas yang telah diestimasi, tetapi sedikit berbeda dengan OLS (Buhai, 2014; Koenker dan Hallock, 2001). Karena θ dapat dispesifikasikan sebagai nilai antara 0 dan 1. Koefisien estimasi β akan banyak, sesuai dengan pembagian kuantil yang dilakukan. Dalam hal ini, pembagian dilakukan dengan batasan 0,25; 0,50; dan 0,75 yang mencerminkan pengaruh kemampuan kognitif, preferensi risiko dan *gender* terhadap keuntungan UMK pada kelompok terbawah di posisi kuantil 25% terendah, kelompok menengah di posisi kuantil 50% distribusi keuntungan UMK dan pada kelompok teratas di posisi kuantil 75% distribusi keuntungan UMK.

Model

Model yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

$$lnprofit(\theta) = \beta_{\theta} + \beta_1 score_cog_i + \beta_2 risk_i + \beta_3 dmale_i + \beta_4 lnasset_i + \beta_5 dsector_i1_i + \beta_6 dsector_i2_i + \beta_7 lnexpand_i + \beta_8 djava_i + \beta_9 durban_i + \varepsilon$$

Keterangan:

- lnprofit* : logaritma natural dari keuntungan
- (θ) : regresi kuantil (Q0.25; Q0.50; Q0.75)
- β_{θ} : konstanta
- $\beta_1 \dots 9$: koefisien regresi
- score_cog_i* : variabel skor kemampuan kognitif
- risk_i* : variabel indeks ARA preferensi risiko
- dmale_i* : variabel dummy jenis kelamin pengusaha (1=laki-laki dan 0=perempuan)
- lnasset_i* : variabel kontrol, logaritma natural dari aset UMK
- dsector_i1_i* : variabel kontrol, dummy sektor-1 (1=perdagangan dan 0=lainnya)
- dsector_i2_i* : variabel kontrol, dummy sektor-2 (1=produksi dan 0=lainnya)
- lnexpand_i* : variabel kontrol, logaritma natural dari pengeluaran rumah tangga
- djava_i* : variabel kontrol, dummy wilayah (1=pulau jawa dan 0=luar pulau jawa)
- durban_i* : variabel kontrol, dummy wilayah (1=perkotaan dan 0=pedesaan)
- ε : *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebanyak 4.323 usaha berskala mikro dan kecil sampel penelitian tersebar di 21 provinsi yang ada di Indonesia, yakni Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan serta Sulawesi Barat (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Usaha Mikro Kecil Berdasarkan Provinsi

| Provinsi | Frekuensi | Persen | Kumulatif |
|----------------------|--------------|---------------|-----------|
| Sumatera Utara | 304 | 7.03 | 7.03 |
| Sumatera Barat | 188 | 4.35 | 11.38 |
| Riau | 30 | 0.69 | 12.07 |
| Jambi | 5 | 0.12 | 12.19 |
| Sumatera Selatan | 175 | 4.05 | 16.24 |
| Lampung | 156 | 3.61 | 19.85 |
| Kep. Bangka Belitung | 26 | 0.60 | 20.45 |
| Kep. Riau | 13 | 0.30 | 20.75 |
| DKI. Jakarta | 270 | 6.25 | 27.00 |
| Jawa Barat | 627 | 14.50 | 41.50 |
| Jawa Tengah | 630 | 14.57 | 56.07 |
| DI. Yogyakarta | 255 | 5.90 | 61.97 |
| Jawa Timur | 573 | 13.25 | 75.23 |
| Banten | 150 | 3.47 | 78.70 |
| Bali | 231 | 5.34 | 84.04 |
| NTB | 316 | 7.31 | 91.35 |
| Kalimantan Tengah | 5 | 0.12 | 91.46 |
| Kalimantan Selatan | 202 | 4.67 | 96.14 |
| Kalmantan Timur | 7 | 0.16 | 96.30 |
| Sulawesi Selatan | 152 | 3.52 | 99.81 |
| Sulawesi Barat | 8 | 0.19 | 100.00 |
| | 4.323 | 100.00 | |

Sumber : *Indonesian Family Life Survey*, data diolah.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa dari total UMK sampel tersebut, terdapat sebanyak 2.505 usaha yang berada di Pulau Jawa dengan perincian 1.731 usaha berada di kota dan sisanya 774 usaha ada di desa. Selanjutnya, sebanyak 1.818 usaha tersebar di luar Pulau Jawa yang sebanyak 1.047 ada di kota dan sisanya 771 berada di desa.

Tabel 2. Distribusi Usaha Mikro Kecil Berdasarkan Wilayah

| Wilayah | Desa | Kota | Total |
|-----------------|--------------|--------------|--------------|
| Luar Pulau Jawa | 771 | 1.047 | 1.818 |
| Pulau Jawa | 774 | 1.731 | 2.505 |
| Total | 1.545 | 2.778 | 4.323 |

Sumber: *Indonesian Family Life Survey*, data diolah.

Usaha Mikro dan Kecil tersebut memiliki aset rata-rata sebesar Rp. 30.000.000 dengan standar deviasi Rp. 127.000.000 yang menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi. Sedangkan dari sisi rumah tangga pemiliknya, secara rata-rata mempunyai pengeluaran sebesar Rp. 1.283.661 per bulan dengan standar deviasi Rp. 1.302.416. Mayoritas UMK bergerak pada sektor produksi dengan persentase sebanyak 51,47% (2.225 unit usaha). Sektor kedua terbanyak adalah sektor jasa yang memiliki jumlah UMK sebanyak 1.105 unit, dengan persentase sebesar 25,56%. Sedangkan sisanya yaitu pada sektor perdagangan yang memiliki persentase sebanyak 22,97% (993 unit usaha), seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Usaha Mikro Kecil Berdasarkan Sektor Usaha

| Sektor | Frekuensi | Persentase | Kumulatif |
|--------------|--------------|---------------|-----------|
| Perdagangan | 993 | 22,97 | 22,97 |
| Produksi | 2.225 | 51,47 | 74,44 |
| Jasa | 1.105 | 25,56 | 100,00 |
| Total | 4.323 | 100,00 | |

Sumber: *Indonesian Family Life Survey*, data diolah.

Berdasarkan data sampel yang digunakan, pada tabel 4 menggambarkan karakteristik deskriptif dari 4.323 UMK yang dianalisis. Rata-rata keuntungan UMK per bulannya adalah sebesar Rp. 1.519.146. Dapat dilihat dari nilai standar deviasi 2.840.739 yang nilainya sangat besar dan penyimpangan nilai rata-rata dengan median yang besar, hal ini menandakan bahwa data memiliki sebaran yang sangat besar dan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Statistik deskriptif variabel penelitian

| Variable Penelitian | Keuntungan (Rp) | Kemampuan Kognitif | Preferensi Risiko | Gender |
|---------------------|-----------------|--------------------|-------------------|--------|
| <i>Full sample</i> | | | | |
| Observasi | 4.323 | 4.323 | 4.323 | 4.323 |
| Rata-rata | 1.519.146 | 6,09 | 0,99 | 0,53 |
| Median | 822.500 | 6 | 0,76 | 1 |
| Standar deviasi | 2.840.739 | 3,03 | 0,73 | 0,49 |

Sumber: *Indonesian Family Life Survey*, data diolah.

Dapat dilihat bahwa kemampuan kognitif pelaku UMK yang diteliti memiliki ukuran pemusatan data secara rata-rata adalah sebesar 6,09, dan ukuran penyebaran data dalam hal ini standar deviasi atau varians sebesar 3,03, dimana nilai ini lebih tinggi dibandingkan keuntungan, preferensi risiko dan *gender*. Berikutnya nilai preferensi risiko secara rata-rata yaitu sebesar 0,99, sedangkan ukuran penyebaran datanya (standar deviasi/variens) yaitu sebesar 0,73. Sebagian besar UMK di Indonesia dikelola oleh laki-laki, dari 4.323 sampel yang ada secara rata-rata 2.275 orang laki-laki mengelola UMK atau sama dengan 53% dari sampel. Untuk sisanya di kelola oleh perempuan sebanyak 47% atau sebanyak 2.048 orang (tabel 4).

Statistik Inferensial

Dari analisis yang dilakukan terhadap model keuntungan UMK, dapat disampaikan hasil estimasi dari model regresi dan OLS seperti pada Tabel 2. Hasil estimasi regresi OLS menyatakan bahwa masing-masing variabel penelitian ini memiliki pengaruh terhadap keuntungan UMK. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap variabel penelitian memiliki nilai koefisien yang berbeda, yang mana dibagi menjadi tiga kelompok kuantil (Q0,25;Q0,50;0,75) dengan OLS Robust dijadikan sebagai pembanding.

Tabel 5. Hasil estimasi model regresi kuantil dan OLS *robust* terhadap keuntungan UMK

| | DV: Keuntungan (ln) | | | |
|---|------------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|
| | (1) OLS | (2) Q(0.25) | (3) Q(0.50) | (4) Q(0.75) |
| IV | | | | |
| Kemampuan kognitif (<i>score_cog</i>) | 0.0168* (0.00703) | 0.0179 (0.0113) | 0.0154 (0.00820) | 0.0139* (0.00659) |
| Sikap pengambilan risiko (<i>risk</i>) | 0.0836** (0.0262) | 0.0811 (0.0459) | 0.0524 (0.0333) | 0.0725** (0.0268) |
| Dummy_Jenis kelamin (1=laki-laki, 0=perempuan) (<i>dsex</i>) | 0.675*** (0.0423) | 0.821*** (0.0703) | 0.653*** (0.0511) | 0.563*** (0.0410) |
| Aset-Ln (<i>lnaset</i>) | 0.0820*** (0.00478) | 0.113*** (0.00690) | 0.0942*** (0.00501) | 0.0665*** (0.00403) |
| Dummy_sektor (1=perdagangan dan 0=lainnya) (<i>dsector_i1</i>) | 0.0878 (0.0582) | 0.127 (0.0960) | 0.173* (0.0697) | 0.259*** (0.0560) |
| Dummy_sektor (1=produksi dan 0=lainnya) (<i>dsector_i2</i>) | 0.143** (0.0477) | 0.191* (0.0837) | 0.175** (0.0607) | 0.220*** (0.0488) |
| Pengeluaran rumah tangga per bulan (<i>lnexpend</i>) | 0.514*** (0.0317) | 0.478*** (0.0518) | 0.456*** (0.0376) | 0.517*** (0.0302) |
| Dummy_wilayah jawa dan luar jawa (1=jawa, 0=luar jawa) (<i>djava</i>) | -0.229*** (0.0404) | -0.281*** (0.0679) | -0.221*** (0.0493) | -0.176*** (0.0396) |
| Dummy_wilayah desa kota (1=perkotaan, 0=pedesaan) (<i>durban</i>) | 0.214*** (0.0430) | 0.325*** (0.0710) | 0.259*** (0.0515) | 0.152*** (0.0414) |
| Konstanta | 4.503*** (0.436) | 3.686*** (0.707) | 5.308*** (0.514) | 5.570*** (0.413) |
| Observasi | 4,323 | 4,323 | 4,323 | 4,323 |
| R-squared | 0.240 | - | - | - |
| R2_pseudo | - | 0.1395 | 0.1336 | 0.1374 |

Sumber: *Indonesian Family Life Survey*, data diolah.*Robust standard errors* dalam tanda kurung
***p<0.001, **p<0.01, *p<0.05

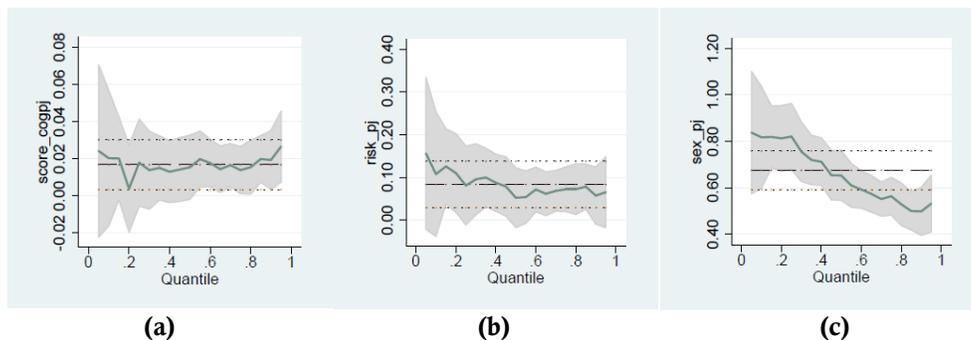
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai koefisien kemampuan kognitif (*score_cog*) bernilai positif pada setiap kuantilnya. Namun kemampuan kognitif berpengaruh signifikan terhadap nilai logaritma keuntungan UMK (*lnrev*) hanya pada kuantil tertinggi. Dengan kata lain kemampuan kognitif berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan UMK yang ada di Indonesia pada skala usaha yang lebih besar. Selanjutnya preferensi risiko, nilai koefisiennya pada setiap kuantil bernilai positif, tetapi preferensi risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai logaritma keuntungan UMK (*lnrev*) hanya pada kuantil tertinggi. Dengan kata lain preferensi risiko terhadap keuntungan UMK berpengaruh positif signifikan pada skala usaha yang lebih besar, kenaikan preferensi risiko akan berdampak pada kenaikan keuntungan UMK. Sementara itu untuk *gender* (*sex*) pelaku UMK berpengaruh signifikan terhadap nilai logaritma keuntungan UMK (*lnrev*) pada setiap kuantil, namun efek yang dirasakan berbeda. Dapat kita lihat pada tabel 2 yaitu nilai koefisien regresi kuantil variabel *gender* pada kuantil tertinggi nilainya paling rendah (0.563). Dengan kata lain *gender* pelaku UMK terhadap keuntungan UMK berpengaruh positif pada setiap kuantil, dan risiko akan berdampak pada kenaikan keuntungan UMK. Namun dampak yang dirasakan akan semakin kecil dengan semakin besarnya skala usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Human Capital* dilakukan oleh McPherson (1996), Matthewman dan Matignon (2014), Taylor dan Armstrong (2014), yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh positif terhadap keuntungan UMK, bahwa semakin tinggi skor kognitif pelaku UMK maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkannya. Hal ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Niken dkk, 2019) bahwa kemampuan kognitif pelaku usaha mikro walaupun berkorelasi positif dengan keuntungan usaha, tetapi memberikan pengaruh yang berbeda dalam jenis bisnis. Kemampuan kognitif memberikan pengaruh yang lebih tinggi pada usaha mikro kecil yang skalanya besar. Kemampuan kognitif yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan mengelola bisnis dan mendapatkan nilai tambah, yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk memasuki bisnis kelas atas. Sebagai bentuk umum dari proses akumulasi pengetahuan,

keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lainnya yang relevan, semakin kemampuan kognitif pelaku UMK maka akan memacu produktivitas, kinerja dan pencapaian tujuan strategisnya. Semakin banyak pengetahuan pelaku UMK maka dengan sendirinya akan banyak juga pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat mereka curahkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi.

Teori modal manusia berkaitan dengan bagaimana orang-orang dalam suatu organisasi menyumbangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka untuk meningkatkan kemampuan organisasi (Taylor and Armstrong, 2014). Salah satu kemampuannya yaitu bagaimana pelaku UMK dalam pemilihan risiko untuk kemajuan usahanya. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa preferensi risiko berpengaruh signifikan terhadap keuntungan UMK pada skala usah yang lebih besar. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dufi Rusanti yang menyatakan bahwa preferensi risiko tidak berpengaruh signifikan dengan keuntungan UMK. *Human capital* yang merupakan faktor penting dalam sebuah usaha karena menyangkut sumber daya manusia yang ada. Yang mana usaha bisa saja dikelola oleh laki-laki maupun perempuan. Carter dkk. (1997) menyatakan bahwa ketika perempuan dan laki-laki disosialisasikan untuk memiliki nilai yang beragam, maka mereka akan mengejar tujuan yang berbeda dan pada akhirnya mengadopsi strategi yang berbeda dalam mengelola bisnis mereka. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalleberg dan Leicht (1991) bahwa perempuan biasanya dianggap lebih kecil kemungkinannya dibandingkan laki-laki untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan yang dianggap penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bisnis.

Pada tabel 2 penelitian ini menjelaskan jika kita menggunakan OLS pengaruhnya terlihat hanya secara keseluruhan. Jika dilihat dari skala usaha secara detail itu pengaruhnya tidak bisa disamaratakan. Namun penelitian ini secara detail memperlihatkan hasil yang lebih khusus pada setiap kuantil, maka regresi kuantil adalah pilihan yang tepat dalam penelitian ini.



Gambar 1. Grafik Koefisien Regresi terhadap Kuantil Keuntungan Usaha Mikro dan Kecil

Dapat dideskripsikan bahwa kemampuan kognitif dari kuantil terendah sampai kuantil tertinggi, memiliki nilai koefisien yang cenderung menurun di sepanjang garis distribusi kuantilnya. Perbedaan nilai koefisien regresi pada setiap kuantil (0,0179;0,0154;0,0139) secara acak masih berada di sekitar nilai rata-rata (hasil estimasi koefisien regresi OLS: 0,0168) dan rentang simpangan bakunya (Gambar 1, panel a). Uji ekuivalensi pada Tabel 3, menunjukkan lebih lanjut tidak adanya perbedaan yang signifikan koefisien regresi untuk setiap kuantil. Kesimpulan ini diberikan dari nilai uji *Equivalency Coefficient F-test* dan *Prob<F* sebesar 0,06 dan (0,9447).

Dari gambar 1 panel b dapat digambarkan bahwa variabel nilai koefisien preferensi risiko (*risk*) berfluktuasi. Nilai koefisien regresi dari preferensi risiko pada setiap kuantil tidak memperlihatkan kecenderungan meningkat atau menurun di sepanjang garis distribusi kuantil (0,0811;0,0524;0,0725). Perbedaan nilai koefisien regresi pada setiap kuantil secara acak masih berada di sekitar nilai rata-rata (hasil estimasi koefisien regresi OLS: 0,0836) dan rentang simpangan bakunya. Uji ekuivalensi pada Tabel 3, menunjukkan lebih lanjut tidak adanya perbedaan yang signifikan koefisien regresi untuk setiap kuantil. Kesimpulan ini diberikan dari nilai uji *Equivalency Coefficient F-test* dan *Prob<F* sebesar 0,49 dan (0,6143).

Selanjutnya *gender* pelaku UMK, variabel ini menggunakan variabel dummy, dimana laki-laki=1 dan perempuan= 0. Pada gambar 1 panel c terlihat jelas bahwa perbedaan *gender* lebih terlihat pada UMK klaster terendah yaitu pada kuantil mendekati 0 menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pada UMK klaster menengah ke atas yaitu pada kuantil menengah mendekati 1 menunjukkan nilai yang rendah. Nilai koefisien regresi pada setiap kuantil memperlihatkan kecenderungan menurun di sepanjang garis distribusi kuantilnya. Perbedaan nilai koefisien regresi untuk setiap kuantil (0,821;0,653;0,563) digambarkan pada gambar 2, panel c dan setelah dilakukan uji ekuivalensi (Tabel 3), memberikan bukti adanya perbedaan nilai koefisien regresi yang signifikan untuk setiap kuantil. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Dummy_ Gender* berpengaruh terhadap

keuntungan UMK dengan dampak lebih rendahnya keuntungan usaha, namun efek variabel *Dummy_Gender* ini semakin berkurang dengan semakin besarnya nilai keuntungan UMK.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas dan Uji Ekuivalensi Koefisien Regresi Model Keuntungan UMK

| Variabel terikat | Uji Heteroskedastisitas [^] | Uji Ekuivalensi* | | |
|------------------|--------------------------------------|--------------------|-------------------|---------------|
| | | Kemampuan kognitif | Preferensi Risiko | Gender |
| Keuntungan | 95,90 (0,0000) | 0,06 (0,9447) | 0,49 (0,6143) | 6,16 (0,0021) |

Sumber : *Indonesian Family Life Survey*, data diolah.

**Equivalency Coefficient F test (Prob<F)*

[^]*Breusch-Pagan / Cook-Weisberg (Prob<chi2)*

Untuk menguji apakah perbedaan efek variabel kemampuan kognitif, preferensi risiko, dan *gender* antar kuantil serta kesesuaian penggunaan model regresi kuantil dapat dilihat pada Tabel 3. Dari uji ekuivalensi terlihat bahwa perbedaan koefisien regresi untuk setiap kuantil keuntungan UMK, secara signifikan hanya terjadi untuk variabel *gender (sex)* dimana nilai *Prob>F* lebih kecil dari 0,05, sedangkan pada variabel kemampuan kognitif (*score_cog*) dan variabel preferensi risiko (*risk*) perbedaannya tidak signifikan. Namun secara keseluruhan (model lengkap), penggunaan model regresi kuantil sangat tepat karena nilai uji (*Prob>F*) alfanya yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan kelayakan penggunaan model regresi kuantil ini juga didukung oleh hasil uji heteroskedastisitas (*BreuschPagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*) dengan hipotesis nol konstan varians, memberikan hasil χ^2 sebesar 95,90 dengan *Prob > chi2* yang lebih kecil dari 0,05 untuk model semilog.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, estimasi median (Q0,50) pada regresi kuantil memberikan kesimpulan yang serupa dengan estimasi OLS untuk variabel kemampuan kognitif, preferensi risiko dan gender pelaku usaha. Kemampuan kognitif, preferensi risiko dan gender mempengaruhi keuntungan UMK. Namun dengan hasil regresi kuantil memberikan estimasi yang lebih komprehensif yang berbeda untuk setiap kelompok kuantil keuntungan UMK.

Untuk kemampuan kognitif pelaku UMK, pengaruhnya terhadap keuntungan UMK lebih kuat pada kelompok kuantil keuntungan UMK yang lebih besar, namun perbedaannya tidak signifikan pada kelompok kuantil keuntungan UMK yang lebih kecil. Dan untuk preferensi risiko pelaku UMK, pengaruhnya terhadap keuntungan UMK lebih kuat pada kelompok kuantil UMK yang lebih besar. Sementara gender pelaku UMK, usaha yang dikelola oleh laki-laki menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, efeknya juga lebih rendah pada kelompok kuantil keuntungan UMK yang lebih besar. Jika dibandingkan dengan estimasi OLS, dengan estimasi satu titik rata-rata, terlihat bahwa regresi OLS memberikan estimasi yang lebih rendah (*underestimate*) pada kelompok kuantil keuntungan UMK yang lebih besar dan estimasi yang lebih tinggi (*overestimate*) pada UMK kelompok kuantil keuntungan yang lebih kecil.

Dilihat dari kesimpulan bahwa keuntungan UMK sejalan dengan kemampuan kognitif, preferensi risiko dan gender pelaku UMK, namun karena kondisi ini terkait dengan UMK yang berasal dari rumah tangga miskin dan pengangguran (Lateh et al., 2017) perlu adanya peran dari pemerintah untuk memberikan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kapabilitas usaha pelaku UMK sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan UMK di Indonesia.

Sebagai pengembangan untuk penelitian selanjutnya, dengan adanya karakteristik khusus data IFLS, maka pada penelitian keuntungan UMK selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga, karakteristik usaha, karakteristik wilayah dan juga melakukan analisis longitudinal untuk tidak hanya melihat keuntungan UMK tetapi juga perkembangannya dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Azis, I. J. (2021). *Periphery and Small Ones Matter: Interplay of Policy and Social Capital*. Singapore: Springer.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 22–53. <https://doi.org/10.1257/app.20130533>.
- Bird, B & Brush, C. (2002). A Gendered Perspective on Organizational Creation. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 26 (3), 41-65.

- Bontis, N., Seleim, A., & Ashour, A. (2007). Human capital and organizational performance: A study of Egyptian software companies. *Management Decision*, 45(4), 789–801. <https://doi.org/10.1108/00251740710746033>
- Boohene, R., Sheridan, A., & Kotey, B. (2008). *Gender, personal values, strategies and small business performance A Ghanaian case study*. <https://doi.org/10.1108/02610150810860075>
- Buhai, I. S. (2004). Quantile regression: overview and selected applications. *Journal of Endourology*, 25(2), 143–144. <https://doi.org/10.1089/end.2011.1502>
- Carree, M. A. and Thurik, A. R. (2010). *The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth* (Handbook o). Springer.
- Cattell, R. B. (1971). *Abilities: Their structure, growth, and action*. Houghton Mifflin.
- Carter, N. M., Gartner, W. B., & Reynolds, P. D. (1996). Exploring start-up event sequences. *Journal of Business Venturing*, 11, 151-166.
- Chun, N., & Watanabe, M. (2011). Can Skill Diversification Improve Welfare in Rural Areas? Evidence from the Rural Skills Development Project in Bhutan. *ADB Economics Working Paper Series*.
- Demirbag, M., Tatoglu, E., Tekinkus, M. and Zaim, S. (2006). An analysis of the relationship between TQM implementation and organizational performance: evidence from Turkish SMEs. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 17(6), 829–847.
- Engidaw, A. E. (2021). Exploring internal business factors and their impact on firm performance: small business perspective in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(25), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00167-3>.
- Fatene, A. (2017). Factors affecting business performance of small and medium size enterprise (SMEs) in Addis Ababa: (In case of Nifas Silk-Lafeto Sub-City). St Mary's University.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. ANDI Publisher.
- Iskandar. (2017). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa*. 1(2), 127–134.
- Kim, S., & Sherraden, M. (2014). *The Impact of Gender and Social Networks on Microenterprise Business Performance The Impact of Gender and Social Networks on Microenterprise Business Performance*. 41(3).
- Koenker, R., & Hallock, K. F. (2001). Quantile regression. *Journal of Economic Perspectives*, 15(4), 143–156. <https://doi.org/10.1257/jep.15.4.143>
- Kusumawardhani, N., Suryadarma, D., Tiberti, L., & Tyas Indrio, V. (2019). What Skills Lead to Entrepreneurial Success? Evidence from Non-Farm-Household Enterprises in Indonesia. *Partnership for Economic Policy*, 14.
- Lateh, M., Hussain, M. ., & Halim, M. S. . (2017). Micro enterprise development and income sustainability for poverty reduction: a literature investigation. *Journal of Business and Technopreneurship*, 7 (1), 23–38.
- Lazear, E. P. (2005). Entrepreneurship. *Journal of Labor Economics*, 23(4), 649–680.
- Loayza, N. V, Serven, L., & Sugawara, N. (2009). Informality in Latin America and the Caribbean. *Boards, March*, 1–2.
- Lucas, R. E. (1978). On the size of distribution of business firms. *Bell Journal of Economics*, 9(2), 508–523.
- McPherson, M. . (1996). Growth of micro and small enterprises in Southern Africa. *Journal of Development Economics*, 48 (2), 253–277.
- Moradi, M., Imanipour, N., Arasti, Z. and Mohammadkazemi, R. (2020). Poverty and entrepreneurship: a systematic review of poverty-related issues discussed in entrepreneurship literature. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(2), pp.125–152.
- Munizu, M. (2010). *Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan*.
- OECD/ERIA. (2018). *SME Policy Index: ASEAN 2018 (Boosting Competitiveness and Inclusive Growth)*. OECD Publishing.
- Pauli. (2021). *Human Capital Management Kepemimpinan Transformatif pada Revolusi Industri 4.0*. PT Kanisius.
- Raghuvanshi, J., Agrawal, R., & Ghosh, P. K. (2017). Analysis of Barriers to Women Entrepreneurship: The DEMATEL Approach. *Journal of Entrepreneurship*, 26(2), 220–238. <https://doi.org/10.1177/0971355717708848>
- Rambe, P. & Mosweunyane, L. (2017). A poverty-reduction oriented perspective to small business development in South Africa: A human capabilities approach. *African J. Sci. Technol. Innov. Dev*, 9 (3), 289–302.
- Rosa, P., Hamilton, D., Rosa, P., Carter, S., & Hamilton, D. (1996). *Gender as a Determinant of Small Business Performance : Insights from a British Study*. 463–478.
- Roy, A. (1951). Some thoughts on the distribution of earnings. *Oxford Economic, Papers* 3, 135–146.
- Rusanti, D., Paramu, H., Sukarno, H., & Kalimantan, J. (2012). *Determinan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember*.
- Rusdiana, & Nasihudin. (2021). *Manajemen Human Capital Menuju Perguruan Tinggi Unggul*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salthouse, T. A. (2004). What and when of cognitive aging. *Current Directions in Psychological Science*, 13(4), 140–144.

- Sangkala. (2006). *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan (Pertama)*. IKAPI DKI Jakarta.
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report. In *The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report* (Vol. 1, Issue March).
- Sujarno. (2008). *Ekonomi Mikro*. PT. Pustaka Utama Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, & Armstrong, M. (2014). *Human Resource Management Practice*. Kogan Page Limited.
- Thorsen, C., Gustafsson, J-E., & Cliffordson, C. (2014). The influence of fluid and crystallized of, intelligence on the development of knowledge and skills. *British Journal Educational Psychology*, 84, 556–570.
- Verrest, H. (2013). Rethinking Microentrepreneurship and Business Development Programs: Vulnerability and Ambition in Low-income Urban Caribbean Households. *World Development*, 47, 58–70. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.02.016>
- Vial, V., & Hanoteau, J. (2015). Returns to Micro-Entrepreneurship in an Emerging Economy: A Quantile Study of Entrepreneurial Indonesian Households' Welfare. *World Development*, 74, 142–157. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.04.008>
- Wu, Y. & Liu, Y. (2009). Variable selection in quantile regression. *Statistica Sinica*, 19, 801–817.
- Yanuarda RE, R., & Krismanola, I. (2021). Pengaruh preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro dan kecil di Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 3 (2), 88–101. <http://dx.doi.org/10.24036/jkmw02108050>